

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional yang termuat di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan situasi dari suatu proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka, guna untuk memiliki kepribadian yang baik, kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdikbud, 2003). Untuk itu, sebagian dari proses dalam pendidikan yang bisa dilakukan oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu harus secara maksimal, sehingga mutu pendidikannya mengalami peningkatan dan memiliki lulusan yang mampu berdaya saing yang nantinya dapat menunjang kemajuan bangsa dan Negara.

Melihat hal tersebut, maka siswa yang sedang berada di bangku sekolah, diharapkan mampu mengembangkan semua pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga di sekolah seharusnya siswa sudah harus dituntun untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat menghindari perilaku-perilaku

yang buruk serta merugikan diri mereka sendiri. Namun sesuai dengan perkembangannya, siswa yang berada di bangku sekolah menengah pertama maupun menengah atas yang merupakan kategori dalam periode remaja menengah, selalu ditandai dengan usia bermasalah. Permasalahan yang umum dilakukan adalah pembolosan dari kelas bahkan dari sekolah (Gosain, 2013).

Pembolosan dari kelas atau dari sekolah sebenarnya bukanlah hal yang baru lagi bagi banyak siswa, karena banyak siswa yang melakukan pembolosan bukan hanya terjadi di sekolah-sekolah tertentu saja di kota-kota besar, tetapi banyak sekolah di daerah-daerah juga mengalami hal yang sama (Dryden & Vos, 2000). Dryden & Vos (2000), mengatakan bahwa penyebab permasalahan siswa melakukan pembolosan, baik bagi siswa yang membolos dari awal (tidak datang sama sekali ke sekolah) maupun yang membolos pada jam-jam pelajaran tertentu saja, ialah karena siswa bersangkutan tidak menyukai guru tertentu dan/atau pelajaran tertentu yang dianggap sulit dan membosankan, adanya konflik dengan teman sekelas, dan ketagihan bermain di luar jam belajar sekolah.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Winkel (2009), bahwa dengan sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya menyejukkan membuat siswa tidak lagi nyaman berada di kelas bahkan di sekolah, sehingga siswa bersangkutan akan mencari pelarian dengan melakukan pembolosan,

meskipun sebenarnya hal ini secara tidak langsung menurut Mahmudah (2012) bukanlah suatu jawaban yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa siswa yang senang melakukan pembolosan seringkali ikut andil pada hal-hal yang cenderung berdampak buruk pada diri mereka sendiri dan orang lain disekitarnya.

Dari data *Crime Clearance* Megapolitan tahun 2012 mengenai bolos sekolah yang merupakan satu dari sebelas kasus kenakalan yang biasa dilakukan oleh remaja SMA, sebesar 36,66% siswa melakukan pelarian dari sekolah, yang berdampak pada tawuran antar pelajar SMA. Hal ini menunjukkan bahwa masalah siswa yang melakukan pembolosan akan menyebabkan mereka melakukan tindakan kejahatan di luar sekolah tanpa sepengetahuan sekolah dan orangtua, yang akhirnya berdampak buruk bagi pembentukan karakter, emosi dan sosial siswa itu sendiri, sekolah, dan keluarganya. *Crime Clearance* Megapolitan juga memprediksi bahwa masalah seperti ini akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya jika tidak diselesaikan dengan cepat oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah, orangtua, dan instansi pendidikan (*Crime Clearance* Megapolitan, 2012).

Data tersebut diperkuat dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) tercatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober 2013 yang disebabkan karena sistem sekolah yang sangat lemah, sehingga para siswa melakukan pelarian

dan meninggalkan sekolah yang kemudian melakukan tindakan tawuran dengan siswa dari sekolah yang lain, dan hal ini bukan saja terjadi pada siswa laki-laki, tetapi hal ini juga sudah melibatkan para siswi perempuan (Hermawan, 2014). Selain itu, Pravitasari (2012) mengungkapkan bahwa siswa yang melakukan pembolosan dari sekolah cenderung melakukan hal-hal yang mereka anggap sebagai suatu hiburan daripada mengikuti pembelajaran di sekolah seperti jalan-jalan ke *mall* bersama teman-teman, membuat kesepakatan dengan teman-teman yang bolos bersama untuk bermain dan menonton film di rumah salah satu teman, dan sering berkeliaran di jalanan dengan menggunakan seragam sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Setiawati (2013), mengenai pembolosan pada siswa SMA swasta di Surabaya, menemukan hal yang sama bahwa pembolosan sangat besar pengaruhnya terhadap akademik siswa di sekolah, karena siswa yang membolos tidak dapat menyelesaikan materi pelajaran yang sedang berlangsung di sekolah pada hari itu juga. Ketika siswa melakukan pembolosan, maka siswa bersangkutan akan mengalihkan dengan kegiatan lain di luar sekolah seperti bermain *play station* atau internet di warnet, nongkrong dan berkumpul bersama-sama dengan teman-teman yang juga suka membolos.

Bolos sekolah ternyata bukan hanya terjadi pada siswa-siswa yang secara umum bermasalah dalam keluarga seperti kekerasan

dalam rumah tangga, anak *broken home*, status sosial ekonomi yang rendah, pergaulan bebas, dan bermasalah secara umum dalam bidang akademik di sekolah. Namun, bolos sekolah juga terjadi pada siswa yang melaksanakan pendidikan dengan bantuan beasiswa prestasi. Salah satunya yaitu pada siswa yang mengikuti program afirmasi pendidikan menengah atau biasa disebut program beasiswa ADEM dari pemerintah Papua yang bersekolah di kota Salatiga. Dimana dari data wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan di salah satu sekolah swasta di kota Salatiga pada tanggal 11 September 2015 menunjukkan bahwa dari sepuluh siswa penerima beasiswa ADEM yang berada di kelas X dan kelas XI, bisa mencapai enam siswa yang tidak hadir di sekolah saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, bahkan ketika pergantian mata pelajaran berikutnya, ada siswa penerima beasiswa ADEM yang meninggalkan sekolah dan tidak kembali lagi untuk mengikuti pelajaran pada jam belajar berikutnya. Pembolosan yang sering dilakukan oleh siswa penerima beasiswa ADEM pada pelajaran tertentu adalah pelajaran Bahasa Jepang, Fisika, Kimia, Bahasa Jawa, Pendidikan TIK, dan Matematika.

Di sisi lain, penulis juga melakukan observasi di kelas, dan dari hasil observasi ditemukan hasil yang sama dengan hasil wawancara, bahwa kebanyakan siswa khususnya para siswa penerima beasiswa ADEM memiliki kemauan yang kurang akan belajar di kelas, yang

dapat terlihat dari ketidakhadiran siswa beasiswa ADEM di sekolah setiap harinya dapat mencapai enam siswa untuk semua pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini nampak saat penulis meminta ijin untuk melihat absensi kehadiran siswa penerima beasiswa ADEM di beberapa kelas dan buku pelanggaran siswa pada sekolah tersebut.

Jika dilihat, dari hasil wawancara lanjutan yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa penerima beasiswa ADEM pada tanggal 14 September 2015, ditemukan bahwa penyebab para siswa penerima beasiswa ADEM melakukan pembolosan, karena para siswa merasa beberapa pelajaran seperti Bahasa Jepang, Fisika, Kimia, Bahasa Jawa, Pendidikan TIK, dan Matematika yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga mereka sulit memahami, mengikuti, dan mempelajarinya. Selain itu, disebabkan juga karena siswa beasiswa ADEM merasa standar penilaian KKM yang diterapkan di sekolah begitu tinggi sehingga membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Siswa penerima beasiswa ADEM juga merasa kesulitan dalam merencanakan kegiatan belajar dan sulit mengatur diri dalam belajar, memiliki keyakinan akan kemampuan yang rendah, tidak berkonsentrasi pada tujuan prestasi yang sudah dibuat bersama dengan pihak pemberi beasiswa, masih sulit mengatur waktu untuk belajar, dan memiliki hambatan dalam memanfaatkan lingkungan fisik, guru dan teman-teman yang lain di sekolah. Begitu juga dengan peran guru yang dirasakan kurang, dan

tidak adanya peranan orangtua secara langsung terhadap aktivitas belajar mereka.

Permasalahan seperti inilah yang membuat siswa penerima beasiswa ADEM menunjukkan perilaku meninggalkan kelas bahkan meninggalkan sekolah, dan tidak hadir sehari-hari di sekolah. Perilaku lain yang ditunjukkan adalah siswa penerima beasiswa ADEM lalai dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan. Dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa penerima beasiswa ADEM inilah yang berdampak pada berkurangnya minat mereka terhadap pelajaran yang diajarkan di kelas, mengalami ketertinggalan penguasaan terhadap materi pelajaran, dan sering mengalami kegagalan dalam ujian sehingga membuat ada dua siswa yang tidak naik kelas dari kelas X ke kelas XI, dan satu siswa lainnya dikeluarkan atau dengan kata lain dipulangkan ke Papua karena pembolosan yang dilakukan sebanyak tiga puluh kali pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Menurut Sanjaya (2007), ketika seorang siswa atau sekelompok siswa melakukan pembolosan maka akan sangat berdampak buruk bagi penguasaan materi yang diajarkan oleh guru, siswa bersangkutan akan sulit dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa yang bersangkutan akan menjadi lebih pasif di kelas, dan prestasi belajar yang didapatkan akan sangat rendah dibandingkan dengan teman-teman lain yang selalu mengikuti pembelajaran di kelas

sampai selesai. Selain itu, menurut Suriadi (2012) hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara langsung di kelas dari awal sampai selesai pembelajaran.

Keterlibatan secara langsung di kelas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi dan terhindarnya siswa dari permasalahan-permasalahan belajar. Kehadiran siswa di sekolah sangat penting karena akan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif. Fremont (2003) dan Van Breda (2014), mengatakan bahwa pembolosan dari sekolah terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang menyebabkan minimnya minat siswa untuk melibatkan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran secara langsung di kelas.

Faktor internal yang dimaksud yaitu berupa karakter siswa yang pada dasarnya suka bolos, kurangnya kepercayaan diri pada siswa, minimnya disiplin diri (*self-discipline*), dan minimnya strategi regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*). Faktor eksternal yang menyebabkan siswa melakukan pembolosan dipengaruhi oleh kebijakan sekolah yang tidak menyatu dengan kepentingan siswa, fasilitas penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang tidak memadai, kompetensi guru yang kurang, kurikulum yang

terstandarisasi terlalu tinggi, parenting orangtua, dan pengaruh teman sebaya yang berdampak pada pergaulan bebas.

Dari faktor-faktor yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada salah satu faktor internal yaitu *self-regulated learning* dan satu faktor eksternal yaitu kompetensi guru. Faktor pertama yang memengaruhi pembolosan siswa dari sekolah yakni *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, yang merupakan wujud kemandirian dari seorang individu dalam hal ini siswa SMA dalam meregulasikan dirinya sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam belajar di sekolah (Kosnir, 2007).

Bandura (dalam Gunarsa, 2004) mengutarakan *self-regulated learning* sebagai kemampuan seorang siswa untuk mempertahankan komitmennya terhadap *goals* yang dibuat selama suatu periode dalam waktu tertentu, khususnya saat tidak ada *external reward*. Maka dari itu, *self-regulated learning* dapat dipahami sebagai keberadaan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku pada proses belajarnya untuk mencapai tujuan yang sudah dibuat sebelumnya, karena dengan adanya *self-regulated learning* ini diharapkan supaya siswa dapat menyadari sejak dini bahwa penyelesaian tugas-tugas belajar di sekolah dapat membantu siswa bersangkutan untuk memahami dan mampu mendapatkan hasil yang baik dari proses pembelajaran yang mereka tekuni serta mampu mengurangi pembolosannya dari sekolah.

Jika siswa mampu mengurangi pembolosannya, maka siswa bersangkutan akan meningkatkan kehadirannya dan mengikuti proses pembelajaran di sekolah dari awal sampai akhir pembelajaran dengan baik. Siswa juga diharapkan dapat mengarahkan tindakan mereka melalui *self-regulated learning*-nya dengan membuat tujuan-tujuan yang bernilai dalam mencapai hasil yang baik melalui proses pembelajaran di kelas, dapat menciptakan suatu keadaan yang dapat membantu usaha belajar yang ditetapkan, dan kemudian dapat menggerakkan kemampuan serta usaha mereka untuk mencapai tujuan tersebut (Jonker, Gemser, & Visscher, 2011).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Evensen, Salisbury-Glennon, & Glenn (2001) menemukan bahwa pelajar yang mampu meregulasikan dirinya dengan baik untuk belajar, cenderung memiliki kecintaan akan belajar melalui keikutsertaannya/kehadirannya dalam proses pembelajaran di kelas lebih baik daripada pelajar yang tidak mampu mengatur dirinya dalam belajar, sehingga sering melakukan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri seperti tidak hadir dan meninggalkan kelas sebelum pembelajaran berakhir.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zimmerman dan Paulsen (dalam McCoach, Ruban, McGuire, & Reis, 2003) menjelaskan bahwa *Self-regulated learning* sebagai suatu keterampilan istimewa yang sebaiknya harus dimiliki oleh seorang siswa dalam kegiatan akademiknya, karena dengan *self-regulated*

learning yang baik, membuat siswa dapat melakukan kegiatan akademiknya di sekolah dengan lebih baik pula, daripada siswa dengan *self-regulated learning* yang buruk. Begitu juga dalam penelitian Barnard, Lan, To Y, Paton, & Lai (2008), yang mengatakan bahwa dengan *self-regulated learning*, dapat membantu siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai selesai, dan dapat meningkatkan keaktifan pelajar dalam mencatat, meringkas, melakukan proses elaborasi suatu pengetahuan, dan menemukan materi-materi belajar untuk menunjang keberhasilannya dalam belajar.

Selain faktor *self-regulated learning*, faktor kedua yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yang turut memengaruhi terjadinya pembolosan yang dilakukan oleh siswa di sekolah adalah kompetensi guru. Di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang bermanfaat bagi para siswa. Guru memiliki tugas dan tanggungjawab moral yang besar terhadap keberhasilan para siswanya.

Sementara sebagai pendidik, guru harus mendidik para siswa untuk menjadi manusia dewasa yang matang dalam merencanakan dan mampu menentukan masa depan yang baik (Singh & Tiwari, 2011). Maka di sekolah, guru bisa memengaruhi siswa, begitu juga siswa yang bisa memengaruhi guru dalam memberikan pandangan

atau penilaian. Hal ini terkait dengan persepsi siswa terhadap kompetensi guru, yang dimana persepsi siswa tentang kompetensi guru dapat memengaruhi perilaku mengikuti pembelajaran maupun tidak oleh siswa tersebut.

Winkel (2009) mengatakan bahwa apabila persepsi setiap siswa terhadap kompetensi guru secara pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, maka siswa tersebut akan memberikan penilaian yang positif terhadap kompetensi gurunya. Sebaliknya, bila siswa memandang itu semua sebagai sesuatu yang tidak berguna, maka siswa akan memberikan penilaian yang negatif pula terhadap kompetensi gurunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah cara pandang siswa tentang kecakapan yang dimiliki guru dalam berupaya menyampaikan sejumlah informasi dan bahan pelajaran kepada siswa yang akan diisi dengan pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran, dan melibatkan interaksi yang baik, objektivitas terhadap semua siswa, dan profesionalitas dalam mengajar.

Untuk itu, perlu diketahui bahwa guru merupakan faktor utama yang menentukan mutu pendidikan terhadap siswa. Keberhasilan para siswa di sekolah untuk menempuh pendidikan merupakan jawaban dari kemampuan para guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik para siswa dengan nilai-nilai positif

melalui bimbingan dan keteladanan selama pembelajaran berlangsung di sekolah (Kraft & Papay, 2013).

Kunandar (2009), mengatakan bahwa untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademik, *skill*, kematangan emosional, moral, sosial, dan spiritual ditentukan dari bagaimana cara guru membimbing, membina dan mengarahkan para siswanya untuk tekun dalam belajar melalui pengajaran yang diberikan, sehingga siswa mampu menghindari perilaku buruknya di sekolah seperti pembolosan, dan akan mengarahkan siswa sebagai manusia yang bermutu, bermartabat, dan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Trujillo (2006) mengenai peran sekolah dalam mengatasi kasus pembolosan siswa dari sekolah, didapatkan bahwa penentu keberhasilan siswa untuk menghindari pembolosannya tergantung pada bagaimana sekolah melibatkan diri untuk bekerja sama dengan orangtua siswa untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi anak di rumah maupun di sekolah. Kedua adalah kualitas guru dalam mendidik dan mengatasi permasalahan-permasalahan belajar yang dialami siswa di sekolah seperti pembolosan, sehingga tidak berdampak pada proses belajar yang ditekuni oleh siswa itu sendiri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Solzbacher (2006), mengenai relevansi yang empiris dari pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pada guru dalam mengajar di sekolah, menemukan

bahwa dengan pelatihan kompetensi pada guru, efektif meningkatkan kualitas mengajar guru yang berdampak pada keberhasilan siswanya dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan membantu mengurangi masalah-masalah belajar yang sering menghambat dan mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung di kelas seperti kemalasan dan pembolosan, serta kenakalan-kenakalan lainnya yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah.

Kemudian, ditambahkan dari penelitian Abiola (2013), mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi guru bahasa Inggris di Nigeria, ditemukan bahwa peran guru bahasa Inggris dalam memberikan pengajaran di kelas sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang pelajaran khususnya pada pelajaran bahasa Inggris. Guru yang kreatif dan inovatif dalam memberikan pengajaran di kelas akan berdampak baik pada kualitas dan hasil belajar siswa, sehingga siswa memiliki pandangan yang positif terhadap kompetensi guru, dan siswa akan mampu mengurangi kenakalan-kenakalan yang berkaitan dengan belajar mereka di sekolah, seperti kemalasan dan pembolosan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru saja, tetapi siswa juga dapat melibatkan diri secara aktif dalam kehadiran maupun aktif bertanya atau memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dalam

proses pembelajaran siswa, *self-regulated learning* pada siswa juga ada peranannya terhadap minimnya keinginan siswa untuk melakukan pembolosan dari sekolah, karena dengan adanya *self-regulated learning* dapat membuat siswa bisa mengatur dirinya untuk bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran tanpa harus membolos sebelum jam pelajaran selesai, sehingga suasana kelas bisa lebih kondusif (Kitsantas, Steen & Huie, 2009).

Begitu juga dengan kompetensi guru, yang dimana ketika guru yang kreatif dan inovatif dalam memberikan pengajaran pada siswa, dan memiliki kepribadian dan sosial yang baik dengan para siswanya, akan sangat membantu siswa untuk semakin bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas dan membuat siswa memiliki keinginan untuk bersekolah dengan giat, sehingga mengurangi keinginan untuk meninggalkan sekolah saat pembelajaran sedang berlangsung (Narzoles, 2012).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Winkel (2009), bahwa seorang siswa yang mempunyai waktu istirahat yang cukup, mampu mengelola kegiatannya, dan keadaan panca indera dan gizi yang baik, dan disertai dengan kompetensi guru melalui relasi, kepribadian, profesionalisme, dan metode pengajaran yang dibuat dengan begitu menarik dalam membangun semangat siswa untuk belajar, akan membantu siswa tersebut untuk lebih bisa berkonsentrasi dalam mendengar materi yang disampaikan oleh guru, mencatat

materi, membaca materi, melakukan diskusi dan memecahkan masalah, dan menghindari terjadinya perilaku meninggalkan kelas bahkan meninggalkan sekolah.

Untuk itu, salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh siswa khususnya siswa penerima beasiswa ADEM sehingga bisa menghindari pembolosannya dari sekolah, yaitu dengan cara meregulasikan dirinya dalam belajar, sehingga siswa mampu memotivasikan dirinya untuk belajar, mengubah pola pikir yang buruk mengenai sekolah menjadi pola pikir yang positif dan objektif, serta dapat berperilaku yang baik yakni mampu mengikuti pembelajaran dari awal sampai selesai tanpa harus melakukan pembolosan. Begitu juga dengan kompetensi guru yang baik dan berkualitas, akan sangat membantu siswa penerima beasiswa ADEM untuk menjadi sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas dan mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh pemerintah Papua untuk nantinya dapat bersaing di jenjang perguruan tinggi, dan mampu bersaing sehat seiring berkembangnya teknologi sehingga nantinya dapat membantu pemerintah untuk membangun daerah Papua menjadi lebih baik melalui pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh selama menempuh dunia pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas tanpa harus melakukan pembolosan dari sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka siswa harus

memiliki *self-regulated learning* yang tinggi. Artinya bahwa ketika siswa mampu mengatur diri mereka untuk bisa berhasil dalam belajar, maka hal tersebut akan terwujud (Susanto, 2006). Begitu juga dengan kompetensi guru yang baik dan maksimal, akan membuat siswa merasa senang, nyaman dan tertarik berada di dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung dari awal sampai selesai (Kraft & Papay, 2013).

Melihat permasalahan yang terjadi dan hasil penelitian yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM pemerintah Papua di kota Salatiga. Alasan penulis memilih untuk meneliti topik ini, yang pertama karena beasiswa yang merupakan bagian dari program ADEM yang bertujuan memberikan pelayanan pendidikan menengah atas bagi anak-anak yang tertinggal/pinggiran di daerah tertinggal khususnya untuk anak-anak Papua dalam proses akulturasi budaya untuk meningkatkan semangat kebangsaan, sehingga tercipta pengembangan pengetahuan bagi putra-putri Papua. Yang kedua, karena melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan penyebab utama yang membuat siswa SMA sering melakukan pembolosan dari sekolah, khususnya pada siswa penerima beasiswa ADEM di kota Salatiga.

Selain itu, alasan penulis memilih siswa penerima beasiswa ADEM pemerintah Papua di kota Salatiga sebagai subjek penelitian, karena pada umumnya siswa yang menerima beasiswa haruslah menjadi contoh yang baik buat teman-temannya dalam belajarnya di sekolah. Namun pada kenyataan, hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi pada siswa penerima beasiswa ADEM pemerintah Papua di kota Salatiga, yang dimana mereka melakukan pembolosan dari sekolah dan berdampak buruk pada proses belajar dan hasil belajar yang mereka tekuni di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: adakah hubungan antara *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM.
2. Mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM.

3. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi siswa-siswi SMA penerima beasiswa ADEM pemerintah Papua yang bersekolah di kota Salatiga untuk mengurangi pembolosan yang sering dilakukan sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik guna mencapai hasil belajar yang maksimal.